

HISTORISITAS KALENDER KESULTANAN BANJAR, 1526-1860

Fariz Muhammad Naufal¹, Zeinul², Rakhmawan Adjie Pangestu³

^{1,2,3}UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: ¹05030623036@uinsa.ac.id ²05040623033@uinsa.ac.id

³0503062304@uinsa.ac.id

Abstract. *The Sultanate of Banjar Calendar is a dating system developed within the Banjar Sultanate and plays a vital role in its community life. Although it uses a lunar calendar system (Hijriah), this calendar still incorporates local elements rooted in Hindu-Buddhist traditions and the cultures of the archipelago. This research examines the historicity, structure, and calculation system, as well as the functions and influences of this calendar in community and state life in the Sultanate of Banjar. The research results indicate that this calendar plays a vital role in various aspects of life, particularly in religion, socio-cultural matters, and governance. In the religious field, this calendar determines the time for worship, Islamic holidays, and the schedule for fasting and pilgrimage. In the socio-cultural field, this calendar serves as a guideline for the community in choosing auspicious days for weddings, circumcisions, agricultural activities, and traditional rituals such as Baayun Anak and Mandi Safar. In the governmental field, this calendar references royal customary ceremonies, tax recording, and diplomatic relations with other sultanates. Although the Sultanate of Banjar officially dissolved in 1860, the influence of its calendar is still felt in the daily lives of the Banjar people. Several terms related to the calendar, counting days, and traditional time-recording practices are still used today. Therefore, preserving and further studying the Sultanate of Banjar Calendar is very important for understanding the archipelago's cultural heritage and Islamic history.*

Keyword: Banjar calendar; Banjar culture; Banjar Sultanate

Abstrak. Kalender Kesultanan Banjar merupakan sistem penanggalan yang berkembang di lingkungan Kesultanan Banjar dan memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakatnya. Meskipun menggunakan sistem kalender lunar (Hijriah), namun kalender ini tetap memiliki unsur-unsur lokal yang berakar dari tradisi Hindu-Budha dan budaya Nusantara. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji historisitas, struktur, sistem perhitungan, serta fungsi dan pengaruh kalender ini dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara di Kesultanan Banjar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kalender ini memiliki peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam bidang keagamaan, sosial budaya, dan pemerintahan. Dalam bidang keagamaan, kalender ini digunakan untuk menentukan waktu ibadah, hari besar Islam, serta jadwal puasa dan haji. Dalam bidang sosial budaya, kalender ini menjadi pedoman masyarakat dalam memilih hari baik untuk pernikahan, khitanan, kegiatan pertanian, serta ritual adat seperti Baayun Anak dan Mandi Safar. Dalam bidang pemerintahan, kalender ini menjadi acuan dalam upacara adat kerajaan, pencatatan pajak, dan hubungan diplomatik dengan kesultanan lain. Meskipun Kesultanan Banjar resmi bubar pada tahun 1860, pengaruh kalendernya masih terasa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar. Beberapa istilah terkait kalender, sistem penghitungan hari, dan praktik pencatatan waktu tradisional masih digunakan hingga saat ini. Oleh karena itu, pelestarian dan kajian lebih lanjut terhadap Kalender Kesultanan Banjar sangat penting untuk memahami warisan budaya dan sejarah Islam di Nusantara.

Kata Kunci: Budaya Banjar, Kalender Banjar; Kesultanan Banjar.



Copyright © 2025 The Author(s)
This is an open-access article under the CC BY-SA license.
[Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](#)

PENDAHULUAN

Kalender merupakan sistem penanggalan yang digunakan oleh suatu peradaban untuk mengatur kehidupan sosial, ekonomi, dan keagamaan. Nusantara sendiri memiliki berbagai kerajaan dan kesultanan memiliki sistem kalender yang unik, sering kali merupakan perpaduan

antara sistem penanggalan Islam, Hindu-Buddha, dan adat lokal (Luthfi, 2021). Salah satu kesultanan yang memiliki sistem kalender khas adalah Kesultanan Banjar, yang berdiri di wilayah Kalimantan Selatan sejak abad ke-16 hingga awal abad ke-20 (Mastuki, 2019).

Sebagai kesultanan Islam, sistem kalender Banjar mengadopsi kalender Hijriyah sebagai dasar perhitungan waktu, tetapi tetap mempertahankan unsur-unsur lokal, termasuk penamaan bulan dan hari yang khas. Kalender ini digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari administrasi pemerintahan, penentuan waktu ibadah, perayaan hari besar Islam, hingga upacara adat dan ritual masyarakat Banjar (Luthfi, 2021). Selain itu, sistem kalender ini juga memiliki keterkaitan dengan kalender Jawa, terutama dalam penggunaan siklus pasaran untuk menentukan hari baik dalam berbagai kegiatan (Harun, 2015).

Namun, seiring dengan kolonialisasi Belanda dan perubahan sistem pemerintahan, penggunaan kalender Kesultanan Banjar mulai berkurang dan tergantikan oleh kalender Masehi. Akibatnya, sistem penanggalan ini semakin jarang dipelajari dan kurang terdokumentasi secara akademik (Azizi, 2020). Padahal, kalender Banjar bukan hanya sekadar alat penghitungan waktu, tetapi juga merepresentasikan sistem nilai, budaya, dan sejarah Kesultanan Banjar serta masyarakatnya (Syamsul, 2023).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji historisitas Kalender Kesultanan Banjar, termasuk asal-usulnya, struktur penanggalannya, serta fungsinya dalam kehidupan masyarakat Banjar pada masa lalu. Dengan memahami kalender ini secara lebih mendalam, diharapkan dapat memperkaya wawasan sejarah lokal serta menjaga warisan budaya Kesultanan Banjar agar tidak hilang ditelan zaman (Luthfi, 2021).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif, karena tujuan utamanya adalah untuk mengungkapkan makna, nilai budaya, serta struktur dan fungsi dari sistem penanggalan Kalender Kesultanan Banjar secara mendalam dan menyeluruh. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali data secara mendalam dan kontekstual, terutama dalam kajian sejarah dan budaya lokal yang tidak dapat diungkap melalui penelitian kuantitatif. Sebagaimana ditegaskan oleh Moleong, penelitian kualitatif cocok digunakan ketika peneliti ingin memahami gejala sosial dan kultural dari sudut pandang partisipan atau pelaku budaya secara utuh dan menyeluruh (Lexy J. Moleong, 2017).

Penelitian ini mengandalkan metode kajian kepustakaan atau library research. Seluruh data dan informasi dikumpulkan melalui penelusuran pustaka, tanpa melibatkan observasi langsung di lapangan. Metode ini dipilih karena objek penelitian berupa sistem kalender tradisional yang informasinya sebagian besar bersumber dari dokumen sejarah, manuskrip, dan literatur akademik yang terdokumentasi dengan baik. Kajian kepustakaan merupakan

pendekatan yang tepat untuk menelusuri sejarah dan makna simbolik Kalender Banjar, mengingat sebagian besar informasi terkait tersimpan dalam dokumen tertulis yang membutuhkan analisis mendalam dan kritis. George W. Watson menekankan bahwa dalam kajian historis dan kebudayaan, library research sangat penting untuk merekonstruksi makna dari sumber-sumber masa lalu yang tidak lagi hidup secara fisik (George W. Watson, 1981).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis utama, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi manuskrip dan naskah kuno yang memuat catatan tentang sistem penanggalan Banjar, istilah lokal untuk nama-nama bulan, serta penjelasan mengenai penggunaan hari pasaran dan perhitungan waktu dalam tradisi Banjar. Di sisi lain, sumber sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang membahas kebudayaan Banjar, Islamisasi di Kalimantan, serta sistem kalender dalam tradisi Nusantara. Studi ini juga merujuk pada dokumentasi hasil wawancara yang telah dipublikasikan sebelumnya oleh peneliti lain dengan para ulama dan budayawan lokal sebagai pelengkap analisis terhadap sumber tertulis. Pendekatan filologis dan hermeneutik digunakan sebagai metode untuk memahami makna yang terkandung dalam teks dan simbol pada manuskrip serta istilah penanggalan (Hans-Georg Gadamer, 2004).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah telaah pustaka secara sistematis terhadap bahan-bahan literatur yang relevan dan terpercaya. Proses ini mencakup penelusuran dokumen sejarah, buku-buku akademik, serta kajian manuskrip yang terkait dengan sistem penanggalan tradisional. Peneliti mengklasifikasikan dan mengevaluasi informasi yang diperoleh berdasarkan relevansinya terhadap topik penelitian, khususnya dalam aspek struktur kalender, fungsinya dalam kehidupan masyarakat, serta pengaruhnya terhadap sistem keagamaan dan pemerintahan di Kesultanan Banjar. Teknik ini sejalan dengan pendapat John W. Creswell yang menyebutkan bahwa dalam pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui dokumen dan teks yang dianalisis secara mendalam untuk membangun pemahaman kontekstual dan interpretative (John W. Creswell, 2014).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi. Proses reduksi data diawali dengan memilih informasi yang paling relevan sesuai fokus penelitian, sementara data yang kurang mendukung akan diabaikan. Setelah itu, data tersebut dikelompokkan ke dalam tema-tema utama seperti struktur kalender, sistem hari pasaran, fungsi keagamaan, dan nilai sosial budaya. Tahap terakhir adalah interpretasi, yaitu memberikan makna terhadap data berdasarkan kerangka teori yang digunakan, seperti teori akulturasi budaya dan antropologi simbolik. Menurut Clifford Geertz dalam pendekatan antropologi simboliknya, sistem budaya seperti kalender tradisional berfungsi sebagai simbol bersama yang merefleksikan nilai-nilai dan pandangan dunia masyarakat pembuatnya (Clifford Geertz, 1973).

Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menjelaskan struktur sistem kalender Banjar secara teknis, tetapi juga untuk memahami nilai-nilai budaya dan keagamaan yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan kualitatif berbasis pustaka, serta analisis kritis terhadap manuskrip dan literatur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian warisan budaya dan sejarah Islam lokal di Nusantara.

HASIL DAN DISKUSI

A. Sejarah dan Perkembangan Kalender Kesultanan Banjar

Kesultanan Banjar, yang didirikan oleh Sultan Suriansyah sebagai raja pertamanya pada tahun 1526, adalah salah satu kerajaan Islam di Nusantara yang memiliki sistem penanggalan unik. Menurut Harun (2015), kalender yang digunakan Kesultanan Banjar adalah hasil dari akultiasi antara sistem penanggalan Islam (Hijriyah), sistem penanggalan lokal yang dipengaruhi oleh budaya Hindu-Buddha, dan sedikit pengaruh dari kalender Jawa (Harun, 2015).

1. Periode Awal: Pengaruh Hindu-Buddha dalam Sistem Penanggalan

Menurut (Harun, 2015), masyarakat Banjar telah menggunakan sistem kalender sebelum kedatangan Islam. Sistem kalender ini mungkin dipengaruhi oleh kalender Saka, yang berasal dari India. Kalender ini digunakan untuk berbagai keperluan adat, pertanian, dan keagamaan. Mereka digunakan dalam budaya pra-Islam untuk menentukan hari baik dan buruk dalam kegiatan sosial dan kehidupan sehari-hari. Ini didasarkan pada peredaran matahari (*solar*).

Selain itu, orang Banjar memiliki sistem hari pasaran, yaitu siklus lima hari dalam seminggu yang mirip dengan sistem wuku di Jawa. Siklus ini masih digunakan dalam beberapa tradisi masyarakat Banjar, terutama dalam menentukan waktu yang tepat untuk pernikahan, bercocok tanam, dan ritual lainnya (Mastuki, 2019).

2. Islamisasi dan Adopsi Kalender Hijriyah

Sistem kalender Hijriyah mulai diperkenalkan dan diadopsi oleh Kesultanan Banjar setelah Islam masuk ke Kalimantan Selatan melalui dakwah para ulama dan penyebaran agama oleh Kesultanan Demak (Mastuki, 2019). Kalender Islam digunakan oleh sultan Suriansyah, penguasa pertama yang memeluk Islam, untuk tujuan pemerintahan dan ibadah (Luthfi, 2021).

Pada saat ini, orang Banjar mulai menggunakan bulan Hijriyah seperti Muharam, Safar, Rabiul Awal, Ramadhan, dan Zulhijah untuk menandai hari-hari penting seperti perayaan hari besar Islam dan pelaksanaan ibadah haji (Luthfi, 2021). Namun demikian, sistem kalender lokal masih digunakan secara luas dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal budaya dan sosial (Harun, 2015).

3. Perkembangan Kalender Banjar sebagai Sistem Penanggalan Hybrid

Pada masa kejayaan Kesultanan Banjar (abad ke-17 hingga ke-18), sistem kalender mengalami perkembangan dengan menggabungkan unsur-unsur Islam dan tradisi lokal (Mastuki, 2019). Hal ini menyebabkan munculnya kalender Banjar, yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Menggunakan perhitungan bulan Hijriyah sebagai dasar penanggalan utama.
- b. Masih mempertahankan nama-nama bulan lokal, seperti "Mulud" untuk Rabiul Awal dan "Puasa" untuk Ramadhan (Syamsul, 2023).
- c. Menggunakan hari pasaran dalam menentukan waktu yang baik untuk acara adat dan aktivitas sosial (Rasyid, 2024).
- d. Mengatur siklus pertanian dan maritim, terutama bagi masyarakat agraris dan nelayan di wilayah Kesultanan Banjar (Harun, 2015).

Sistem ini menjadikan kalender Banjar sebagai alat yang fleksibel, mampu mengakomodasi kebutuhan spiritual, sosial, dan ekonomi masyarakatnya (Azizi, 2020).

4. Pengaruh Kolonialisme dan Kemunduran Kalender Banjar

Pada abad ke-19, ketika Belanda mulai menguasai wilayah Kesultanan Banjar, kalender Banjar mulai mengalami kemunduran (Mastuki, 2019). Sejak Kesultanan Banjar resmi dibubarkan oleh Belanda pada tahun 1860, administrasi pemerintahan di wilayah Kalimantan Selatan mulai menggunakan sistem penanggalan Masehi sebagai standar resmi (Hut Banjarmasin, 2018).

Meskipun demikian, kalender Banjar tetap bertahan dalam tradisi masyarakat, terutama dalam penentuan hari baik untuk ritual adat, perayaan keagamaan, dan sistem pertanian tradisional (Wahyuni, 2022). Hingga saat ini, beberapa elemen dari kalender Banjar masih digunakan dalam budaya Banjar, meskipun sudah tidak menjadi sistem penanggalan resmi (Luthfi, 2021).

B. Struktur dan Sistem Perhitungan Kalender Banjar

Kalender Banjar merupakan sistem penanggalan yang berkembang di Kesultanan Banjar dengan mengadopsi kalender Hijriyah sebagai dasar perhitungannya, namun tetap mempertahankan unsur-unsur lokal yang berasal dari pengaruh Hindu-Buddha dan budaya Nusantara (Luthfi, 2021). Sistem kalender ini digunakan untuk keperluan keagamaan, sosial, adat, dan pemerintahan dalam Kesultanan Banjar (Mastuki, 2019).

1. Struktur Kalender Banjar

a. Kalender: Kalender Lunar (Hijriyah)

Kalender Banjar menggunakan sistem **kalender lunar** (berbasis bulan), seperti halnya kalender Hijriyah. Tahun dalam kalender Banjar terdiri dari **12 bulan**, dengan masing-

masing bulan memiliki durasi sekitar **29 atau 30 hari**, tergantung pada siklus bulan (Luthfi, 2021).

b. Nama-Nama Bulan dalam Kalender Banjar

Meskipun mengacu pada kalender Hijriyah, masyarakat Banjar memiliki istilah khas untuk menyebut bulan-bulan dalam setahun. Berikut adalah nama-nama bulan dalam kalender Banjar (Rasyid, 2024):

Bulan Hijriah	Nama dalam Kalender banjar
Muharam	Asyura
Safar	Safar
Rabiul Awal	Mulud
Rabiul Akhir	Mulud Akhir
Jumadil Awal	Jumadil Awal
Jumadil Akhir	Jumadil Akhir
Rajab	Rajab
Syakban	Sya'ban
Ramadhan	Puasa
Syawal	Lebaran
Zulkaidah	Haji
Zulhijah	Raya Haji

Beberapa nama bulan memiliki sebutan khas, misalnya: (1) **Mulud** dan **Mulud Akhir** berasal dari Maulid Nabi Muhammad, yang banyak dirayakan oleh masyarakat Banjar, (2) **Puasa** merujuk pada bulan Ramadhan, bulan di mana umat Islam berpuasa (Harun, 2015). (3) **Lebaran** dan **Haji** merujuk pada perayaan Idul Fitri dan musim haji, yang memiliki makna penting dalam kehidupan religius masyarakat Banjar (Rasyid, 2024)

2. Sistem Perhitungan Waktu dalam Kalender Banjar

a. Siklus Hari Pasaran

Selain menggunakan hari dalam kalender Islam (Ahad hingga Sabtu), masyarakat Banjar juga menggunakan sistem **hari pasaran**, mirip dengan kalender Jawa. Siklus ini terdiri dari **lima hari pasaran** yang digunakan untuk menentukan waktu yang baik dalam kegiatan sosial dan adat (Harun, 2015). Lima hari pasaran dalam kalender Banjar

adalah Ahad, Senin, Selasa, Rabu, Kamis. Hari pasaran ini digunakan untuk menentukan waktu yang tepat dalam berbagai kegiatan seperti: Pernikahan, Pertanian dan bercocok tanam, Membangun rumah atau bangunan penting, Pelaksanaan ritual adat. Misalnya, dalam adat Banjar, hari-hari tertentu dipercaya membawa keberuntungan atau kesialan dalam pelaksanaan suatu kegiatan, mirip dengan konsep "weton" dalam budaya Jawa (Azizi, 2020).

b. Perhitungan Hari Baik dan Buruk

Sistem kalender Banjar juga memiliki konsep **hari baik dan hari buruk**, yang digunakan untuk menentukan waktu yang paling tepat dalam melaksanakan aktivitas penting. Perhitungan ini mengacu pada perpaduan antara kalender Islam dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh para ulama dan tetua adat (Yusran, 2021). Beberapa contoh penentuan hari baik dalam budaya Banjar: (1) Hari yang dianggap baik untuk menikah adalah **hari Kamis atau Senin**, (2) Hari yang dihindari untuk melakukan perjalanan jauh adalah **hari Salasa (Selasa)** karena dipercaya sebagai hari yang kurang baik, (3) Masyarakat Banjar juga memperhitungkan **Wuku dan Pranata Mangsa**, yang merupakan sistem kalender tradisional Jawa yang digunakan dalam menentukan musim dan hari baik (Mastuki, 2019).

c. Penyesuaian dengan Kalender Islam

Meskipun kalender Banjar memiliki unsur lokal, penanggalannya tetap disesuaikan dengan kalender Islam, terutama dalam menentukan: (1) Awal dan akhir bulan Ramadhan, (2) Hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, (3) Peringatan Maulid Nabi, (4) Perhitungan hisab untuk menentukan awal bulan hijriyah. Kesultanan Banjar pada masanya memiliki peran dalam menetapkan perayaan hari besar Islam, di mana Sultan dan ulama kerajaan sering kali memimpin pengamatan hilal (rukyatul hilal) untuk menentukan waktu ibadah (Rasyid, 2024).

d. Fungsi Kalender Banjar dalam Kehidupan Kesultanan

- 1) Fungsi Keagamaan: (1) Menentukan waktu shalat, puasa, dan perayaan Islam, (2) Digunakan dalam peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan Tahun Baru Islam, (3) Digunakan dalam penyelenggaraan haji oleh masyarakat Banjar yang sudah memiliki tradisi pergi haji sejak era Kesultanan.
- 2) Fungsi Sosial dan Budaya: (1) Digunakan dalam adat dan tradisi masyarakat, seperti *Baayun Anak* (ritual ayunan bayi) dan *Mandi Safar* (upacara pembersihan diri pada bulan Safar), (2) Menentukan hari baik dalam pernikahan, khitanan, dan pembangunan rumah.
- 3) Fungsi Administrasi Pemerintahan: (1) Kesultanan Banjar menggunakan kalender ini untuk menetapkan sistem pemerintahan, termasuk pengaturan pajak dan hasil

panen, (2) Digunakan dalam pencatatan sejarah dan dokumen administrasi Kerajaan (Luthfi, 2021).

C. Fungsi dan Pengaruh Kalender dalam Kehidupan Kesultanan Banjar

Kalender Kesultanan Banjar memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk keagamaan, sosial, budaya, dan pemerintahan. Sebagai kesultanan Islam, sistem kalender ini didasarkan pada kalender Hijriyah, tetapi tetap mempertahankan unsur-unsur lokal yang diwarisi dari budaya sebelumnya. Penggunaannya tidak hanya terbatas pada penentuan waktu ibadah, tetapi juga dalam mengatur siklus kehidupan masyarakat, perayaan adat, serta kebijakan pemerintahan (Mastuki2019).

1. Fungsi Keagamaan

Sebagai kerajaan Islam, Kesultanan Banjar menjadikan kalender Hijriyah sebagai pedoman dalam menjalankan ajaran Islam. Beberapa fungsi keagamaan kalender ini meliputi:

a. Penentuan Hari-Hari Besar Islam

Kalender ini digunakan untuk menentukan perayaan dan ritual keagamaan Islam, seperti: (1) Ramadhan dan Idul Fitri: Penentuan awal dan akhir bulan Ramadhan, yang berpengaruh pada pelaksanaan ibadah puasa dan perayaan Idul Fitri, (2) Idul Adha dan Musim Haji: Penentuan tanggal 10 Zulhijah untuk perayaan Idul Adha dan penyelenggaraan ibadah haji bagi masyarakat Banjar, (3) Maulid Nabi Muhammad (Muludan): Kesultanan Banjar sangat memuliakan Maulid Nabi dengan perayaan besarnya di istana dan masjid-masjid, (4) Isra' Mi'raj dan Tahun Baru Islam: Momentum ini sering dirayakan dalam bentuk pengajian dan doa bersama.

1) Acuan dalam Ibadah Sehari-Hari

Kalender Banjar juga digunakan untuk menentukan: (1) Jadwal salat lima waktu, yang dihitung berdasarkan peredaran matahari dan bulan, (2) Puasa sunnah, seperti puasa Senin-Kamis dan puasa Ayyamul Bidh, (3) Penentuan malam Lailatul Qadar dalam bulan Ramadhan (Azizi, 2020).

2. Fungsi Sosial dan Budaya

Selain aspek keagamaan, kalender ini juga memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Banjar, termasuk dalam adat istiadat dan kegiatan sehari-hari (Harun, 2015).

a. Penentuan Hari Baik dan Buruk dalam Tradisi Banjar

Masyarakat Banjar percaya bahwa beberapa hari dalam kalender memiliki makna khusus, seperti: (1) Hari baik untuk pernikahan dan khitanan → Biasanya dipilih hari Kamis atau Senin, (2) Hari buruk untuk perjalanan jauh → Beberapa hari tertentu di bulan Safar dianggap kurang baik untuk bepergian (Rasyid, 2024), (3) Penentuan waktu

bercocok tanam dan panen → Petani Banjar menggunakan siklus bulan dalam kalender untuk menentukan awal musim tanam dan panen (Harun 2015).

b. Perayaan Adat dan Ritual Masyarakat Banjar

Beberapa perayaan dan ritual budaya masyarakat Banjar yang mengikuti sistem kalender Banjar antara lain: (1) Baayun Anak → Upacara ayunan bayi yang dilakukan pada bulan Mulud (Rabiul Awal) sebagai bentuk doa keselamatan bagi anak-anak (Wahyuni, 2022), (2) Mandi Safar → Ritual pembersihan diri yang dilakukan pada hari Rabu terakhir di bulan Safar, yang diyakini dapat menghindarkan diri dari bala atau musibah, (3) Selamatan Rumah Baru → Masyarakat Banjar memilih hari baik dalam kalender untuk melakukan syukuran saat menempati rumah baru.

3. Fungsi dalam Administrasi Pemerintahan

a. Pengaturan Kalender Kesultanan

Kesultanan Banjar menggunakan kalender ini untuk mengatur berbagai kegiatan kerajaan, seperti: (1) Penjadwalan upacara kerajaan seperti pelantikan sultan dan perayaan hari besar kesultanan. (2) Pencatatan pajak dan upeti → Periode pembayaran pajak atau panen diatur berdasarkan sistem penanggalan Banjar. (3) Penyelenggaraan musyawarah kerajaan → Penentuan waktu pertemuan antara sultan, menteri, dan ulama Kerajaan (Mastuki, 2019).

b. Hubungan Diplomasi dengan Kesultanan Lain

Sebagai bagian dari jaringan perdagangan dan diplomasi di Nusantara, Kesultanan Banjar menggunakan kalender untuk mencocokkan jadwal pengiriman upeti dan pertemuan dengan kesultanan lain seperti Kesultanan Demak, Mataram, dan Makassar (Mastuki, 2019).

D. Pengaruh Kalender Banjar Hingga Masa Kini

Meskipun Kesultanan Banjar telah dibubarkan oleh Belanda pada tahun 1860, pengaruh kalender ini masih terasa dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Banjar hingga saat ini, antara lain: (1) Masih digunakan dalam tradisi keagamaan dan adat seperti penentuan hari baik dan perayaan Maulid Nabi (Luthfi, 2021), (2) Beberapa unsur kalender masih dikenal di masyarakat, seperti penggunaan istilah *Mulud* untuk bulan Rabiul Awal dan *Puasa* untuk bulan Ramadhan. (3) Terus berkembang dalam sistem perhitungan hari pasaran, terutama di daerah pedalaman yang masih memegang erat tradisi leluhur (Wahyuni, 2022).

KESIMPULAN

Kalender Kesultanan Banjar merupakan sistem penanggalan yang berkembang sebagai hasil akulturasi antara kalender Hijriyah dan tradisi lokal yang telah ada sebelumnya. Meskipun berbasis sistem lunlar Islam, kalender ini tetap mempertahankan unsur-unsur Hindu-Buddha dan

budaya Nusantara, seperti penggunaan hari pasaran dan konsep hari baik dan buruk dalam kehidupan sosial masyarakat Banjar.

Fungsi kalender ini sangat luas, mencakup aspek keagamaan, sosial-budaya, dan pemerintahan. Dalam kehidupan keagamaan, kalender Banjar digunakan untuk menentukan waktu ibadah, perayaan hari besar Islam, serta jadwal puasa dan haji. Dalam aspek sosial dan budaya, kalender ini membantu masyarakat dalam menentukan waktu yang tepat untuk pernikahan, khitanan, pertanian, dan berbagai upacara adat seperti *Baayun Anak* dan *Mandi Safar*. Sementara dalam pemerintahan, kalender ini menjadi acuan dalam mengatur administrasi kerajaan, penjadwalan upacara kesultanan, serta hubungan diplomasi dengan kesultanan lain.

Meskipun Kesultanan Banjar telah dibubarkan oleh kolonial Belanda pada tahun 1860, pengaruh kalender ini masih bertahan dalam budaya dan tradisi masyarakat Banjar hingga saat ini. Beberapa istilah dalam kalender, sistem perhitungan waktu, serta praktik penentuan hari baik masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, studi lebih lanjut mengenai kalender Banjar sangat penting sebagai bagian dari upaya pelestarian warisan budaya Nusantara dan sejarah peradaban Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Luthfi, M. (2021). "Konsep Waktu dan Penanggalan dalam Budaya Banjar". UIN Antasari Banjarmasin. <https://idr.uin-antasari.ac.id/6301/>
- Mastuki, H. (2019). "Pengaruh Islam Jawa dalam Tradisi Kalender Banjar". Repositori Kemdikbud.
- Harun, M. (2015). "Sistem Penanggalan Tradisional Kalimantan". Balai Litbang Agama.
- Azizi, M. (2020). "Manuskrip Keagamaan dan Kalender Tradisional Banjar". Jurnal Kalam.
- Syamsul Arifin, M. (2023). "Bahasa dan Istilah Kalender dalam Tradisi Banjar". *Jurnal Adat dan Bahasa*, ULM.
- Ustadz M. Rasyid (Wawancara, 2024). Ulama Banjar dan Praktisi Hisab Lokal.
- Ahmad, S. (2019). "Baayun Anak dan Struktur Kalender Adat". Dinas Kebudayaan Kalsel.
- Yusran, F. (2021). "Kepercayaan terhadap Bulan Safar dalam Islam Lokal Banjar". ResearchGate. [https://www.researchgate.net/publication/289365565 KEPERCAYAAN MASYARAKAT BANJAR TERHADAP BULAN SAFAR](https://www.researchgate.net/publication/289365565)
- HUT Banjarmasin: Sejarah di Balik 24 September. Kumparan. <https://kumparan.com>
- Wahyuni, D. (2022). "Resistensi Budaya dalam Islam Banjar Kontemporer". Balai Pelestarian Budaya Kalimantan.
- Lexy J. Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

George W. Watson. (1981). *Library Research Techniques for the Humanities*. New York: Harper & Row.

Hans-Georg Gadamer. (2004). *Truth and Method*, transl. Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall. London: Continuum.

John W. Creswell. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed, Thousand Oaks. CA: SAGE.

Clifford Geertz. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.